

Pengaruh Edukasi *Flashcard* Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah

Hanum Ainoor Fidya^{1*}, Diah Atmarina Yuliani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: hanumw30@gmail.com¹ diahfarras16@gmail.com²

Abstract

Adolescents are a vulnerable age group susceptible to risky sexual behaviors, including premarital sex. A lack of knowledge and positive attitudes towards reproductive health are key contributing factors to these behaviors. Appropriate education is crucial to provide adolescents with a proper understanding. Flashcards are one effective educational medium due to their visual, engaging, and easily understandable nature. This study aimed to investigate the effectiveness of flashcard media education on adolescents' knowledge and attitudes regarding premarital sex at SMK IT Ibnu Ahkam. This research employed a quasi-experimental design with a two-group pre-test and post-test approach. The sample consisted of 64 students, divided into two groups (treatment and control) with 32 respondents each. The treatment group received flashcard media education, while the control group did not. Data collection instruments included knowledge and attitude questionnaires that had undergone validity and reliability testing. The study results indicate that following the intervention, there was a significant increase in the "Good" knowledge category from 59.4% to 96.9% and in positive attitudes from 56.3% to 96.9% in the treatment group. In contrast, the control group showed no significant changes. It can be concluded that flashcard media is effective in improving adolescents' knowledge and fostering positive attitudes toward premarital sex. Therefore, this medium is recommended as an effective method for reproductive health education.

Keyword: *Flashcard, Health Education, Knowledge Level, Attitude, Adolescent, Premarital Sex*

Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko, salah satunya adalah seks pranikah. Kurangnya pengetahuan dan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi menjadi faktor utama terjadinya perilaku tersebut. Edukasi yang sesuai sangat diperlukan untuk memberi pemahaman yang tepat kepada remaja. Salah satu media edukatif yang dapat digunakan yaitu flashcard karena bersifat visual, menarik, dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi media flashcard terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMK IT Ibnu Ahkam. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan rancangan two group pre-test post-test. Sampel berjumlah 64 siswa yang terbagi menjadi dua kelompok (perlakuan dan kontrol) masing-masing 32 responden. Kelompok perlakuan diberikan edukasi media flashcard, sementara kelompok kontrol tidak diberikan. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi, terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan "Baik" dari 59,4% menjadi 96,9% dan sikap "positif" 56,3% menjadi 96,9%. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa media flashcard efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap seks pranikah. Oleh karena itu, media ini disarankan sebagai salah satu metode efektif edukasi kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: *Flashcard, Edukasi Kesehatan, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Remaja, Seks Pranikah*

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi kritis dari fase kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10-19 tahun yang mengalami perkembangan progresif menuju kematangan seksual, emosional, dan psikologis, serta pergeseran dari ketergantungan menuju kemandirian. Di Indonesia, definisi usia remaja bervariasi menurut regulasi yang berbeda. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 menetapkan batasan usia 10-18 tahun, sedangkan BKKBN mengklasifikasikan remaja pada rentang 10-24 tahun yang belum menikah [1].

Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang mengalami peningkatan prevalensi di kalangan remaja adalah perilaku seks pranikah. Seks pranikah didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang didorong hasrat seksual antara lawan jenis sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah. Fenomena ini menunjukkan tren peningkatan seiring dinamika sosial dan perubahan pola pergaulan remaja kontemporer. Data BKKBN mengungkapkan bahwa 46% remaja usia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual [2]. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 melaporkan 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki usia 15-24 tahun mengaku telah berhubungan seksual pranikah, dengan 11% di antaranya mengalami kehamilan tidak diinginkan [3]. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pangandaran tahun 2020 menunjukkan prevalensi seks pranikah sebesar 5,2% pada remaja laki-laki dan 16,4% pada remaja perempuan [4]. Secara spesifik, di Kecamatan Kalipucang tahun 2024, prevalensi meningkat menjadi 6,1% pada remaja laki-laki dan 18,3% pada remaja perempuan [5]. Peningkatan angka ini mengindikasikan urgensi intervensi edukatif yang terstruktur dan efektif.

Perilaku seks pranikah merupakan manifestasi dari seks bebas yang sering terjadi pada populasi remaja. Aktivitas ini dapat menciptakan keterikatan emosional yang kuat antara pasangan, yang apabila terbentuk dalam konteks yang tidak tepat dapat menimbulkan konsekuensi psikologis dan sosial yang merugikan. Remaja cenderung terlibat dalam perilaku seksual berisiko karena rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru dan ketidakmampuan mengontrol dorongan seksual, yang pada akhirnya mendorong tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan sosial [6]. Dari perspektif Islam, perilaku seksual pranikah merupakan perbuatan yang dilarang. Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 30-31 menegaskan pentingnya menjaga pandangan dan kehormatan diri bagi laki-laki dan perempuan mukmin sebagai bentuk kesucian dan ketakwaan.

Menurut Azwar (2012) dalam [7], sikap remaja terhadap seks pranikah dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional, meliputi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pengaruh budaya dan norma sosial, paparan media massa, pengalaman pribadi, peran institusi pendidikan, pengaruh lembaga keagamaan, dan faktor emosional internal individu. Di Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual masih menjadi isu kontroversial karena sebagian masyarakat menganggap seksualitas sebagai topik tabu dan khawatir bahwa pendidikan seksual akan mendorong perilaku seksual aktif pada remaja [8]. Namun, pendidikan seksual komprehensif sejatinya tidak hanya membahas aspek hubungan seksual, melainkan mencakup pemahaman tentang fungsi reproduksi, naluri alami, perkembangan biologis yang sesuai dengan tahap usia, serta kesadaran tentang risiko dan konsekuensi perilaku seksual berisiko [9].

Media pembelajaran memiliki peran krusial dalam proses transfer pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja. Dalam kegiatan pembelajaran kesehatan seksual, buku atau bahan ajar berfungsi sebagai salah satu sumber pengetahuan yang dimanfaatkan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan motivasi belajar siswa [10]. *Flashcard* merupakan media edukasi berbentuk kartu bergambar yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara visual, praktis, mudah dibawa, mudah diingat, dan menarik. Karakteristik *flashcard* yang interaktif dan visual memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa mengenai materi kesehatan seksual. *Flashcard* dapat memuat informasi kesehatan yang terstruktur dan mempermudah proses konseling kesehatan [11]. Penelitian Dikie tahun 2020 menunjukkan bahwa media *flashcard* lebih efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap dibandingkan metode konvensional lainnya. Namun, penelitian terdahulu masih terbatas dalam konteks lokal Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat dengan karakteristik sosio-kultural yang spesifik, dan belum banyak studi yang mengeksplorasi efektivitas media *flashcard* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di *setting* sekolah menengah kejuruan berbasis Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas XI di salah satu SMK di Kecamatan Kalipucang, ditemukan kasus seorang siswa yang mengundurkan diri untuk melangsungkan pernikahan. Studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 siswa/i mengungkapkan bahwa 60% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang seks pranikah dan belum pernah menerima edukasi kesehatan reproduksi secara formal. Sumber informasi kesehatan seksual yang mereka akses berasal dari internet, media sosial, dan diskusi dengan teman sebaya, yang

cenderung tidak terverifikasi dan berpotensi menyesatkan. Kondisi ini mengindikasikan adanya gap pengetahuan yang signifikan dan urgensi implementasi program edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur, akurat, dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini mengusulkan implementasi media *flashcard* sebagai instrumen edukasi kesehatan reproduksi, khususnya mengenai seks pranikah. Media *flashcard* dipilih karena karakteristiknya yang visual, interaktif, mudah dipahami, dan dapat disesuaikan dengan konteks budaya dan nilai keagamaan siswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasy-experiment* yang melibatkan kelompok kontrol, meskipun kontrol terhadap variabel eksternal tidak sepenuhnya dapat dilakukan [12]. Tujuan penelitian adalah mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai seks pranikah melalui pemberian media *flashcard*. Desain yang diterapkan adalah *two group pretest-posttest design*. Subjek penelitian dibagi ke dalam dua kelompok: kelompok intervensi (32 responden) dan kelompok kontrol (32 responden), dengan total keseluruhan responden 64 orang. Kedua kelompok menjalani pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*). Kelompok intervensi memperoleh perlakuan berupa media *flashcard*, sementara kelompok kontrol tidak menerima intervensi apapun. Perbandingan hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas media *flashcard* terhadap variabel yang diteliti.

Adapun rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini yaitu seluruh remaja yang berada di SMK IT Ibnu Ahkam Pangandaran yang berjumlah 64 orang. Gambaran karakteristik responden tersebut ada;ah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi karakteristik Responden

Karakteristik responden	Perlakuan		Kontrol	
	n	%	n	%
Usia				
15 tahun	9	28,1	23	71,9
16 tahun	5	15,6	6	18,8
17 tahun	8	25	2	6,3
18 tahun	3	9,4	1	3,1
19 tahun	7	21,9	0	0
Total	32	100	32	100
Jenis kelamin				
Laki-laki	12	37,5	9	28,1
Perempuan	20	62,5	23	71,9
Total	32	100	32	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa total keseluruhan responden sebanyak 64 yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu perlakuan dan kontrol. Karakteristik responden berdasarkan usia dari 32 responden pada kelompok

perlakuan berusia 15 tahun sebanyak 9 (28,1%), 16 tahun sebanyak 5 (15,6%), 17 tahun sebanyak 8 (25%), 18 tahun sebanyak 3 (9,4%), dan 19 tahun sebanyak 7 (21,9%). Sedangkan dari 32 responden kelompok kontrol berusia 15 tahun sebanyak 23 (71,9%), 16 tahun sebanyak 6 (18,8%), dan 17 tahun sebanyak 2 (6,3%), 18 tahun sebanyak 1 (3,1%), dan tidak ada yang berusia 19 tahun. Jika dirata-ratakan, usia yang paling dominan secara keseluruhan pada kedua kelompok adalah usia 15 tahun, dengan persentase rata-rata sebesar 50% dari total responden. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan, terdapat 20 perempuan (62,5%) dan 12 laki-laki (37,5%). Sedangkan pada kelompok kontrol, terdiri atas 23 perempuan (71,9%) dan 9 laki-laki (28,1%). Secara keseluruhan, jika dirata-ratakan, persentase perempuan dari total responden kedua kelompok adalah sebesar 67,2%, sedangkan laki-laki sebesar 32,8%.

2. Hasil *Pretest-Pposttest* Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah

Tabel 3. *Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi*

Tingkat pengetahuan	Perlakuan		Kontrol	
	n	%	n	%
Pre-test				
Baik	19	59,4	10	31,3
Cukup	8	25	14	43,8
Kurang	5	5,6	8	25
Post-test				
Baik	31	96,9	11	34,4
Cukup	1	3,1	17	53,1
Kurang	0	0	4	25
Total	32	100	32	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel 3 pengetahuan remaja pada kelompok perlakuan sebelum diberikan edukasi media *flashcard* menunjukan bahwa 19 remaja (59,4%) memiliki pengetahuan baik, 8 (25%) remaja memiliki pengetahuan cukup, dan 5 (5,6%) remaja memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 10 (31,3%) remaja memiliki pengetahuan baik, 14 (43,8%) remaja memiliki pengetahuan cukup, dan 8 (25%) remaja memiliki pengetahuan kurang. Secara rata-rata, hanya 45,3% dari total responden yang memiliki pengetahuan baik sebelum edukasi, dengan kelompok kontrol yang lebih rendah dibandingkan kelompok perlakuan. Setelah diberikan intervensi media *flashcard* pada kelompok perlakuan, terdapat 31 (96,9%) remaja dengan pengetahuan baik, 1 (3,1%) remaja dengan pengetahuan cukup, dan tidak ada remaja yang berpengetahuan kurang. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi apapun terdapat 11 (34,4%) remaja dengan pengetahuan baik, 17 (53,1%) remaja dengan pengetahuan cukup, dan 4 (25%) remaja dengan pengetahuan kurang. Secara rata-rata, tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 65,6% pada kedua kelompok setelah *posttest*, dengan peningkatan paling signifikan terjadi pada kelompok perlakuan. Kenaikan pengetahuan pada kelompok perlakuan mencapai 37,5%, sedangkan pada kelompok kontrol hanya naik 3,1%.

3. Hasil *Pretest-Posttest* Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah

Tabel 4. Sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi

Sikap	Perlakuan		Kontrol	
	n	%	n	%
Pre-test				
Positif (+)	18	56,3	12	37,5
Negatif (-)	14	43,8	20	62,5
Post-test				
Positif (+)	29	90,6	10	31,3
Negatif (-)	3	9,4	22	68,8
Total	32	100	32	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sikap remaja pada kelompok perlakuan sebelum diberikan edukasi media *flashcard* menunjukkan 56,3% remaja memiliki sikap positif dan bahwa 43,8% negatif. Setelah diberikan intervensi terdapat peningkatan pada remaja kelompok perlakuan yaitu menjadi 90,6% memiliki sikap positif dan 9,4% negatif. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 37,5% remaja dengan sikap positif dan 62,5% negatif sebagai hasil nilai *pretest*.

Kemudian hasil nilai *posttest* kelompok kontrol terdapat 31,3% remaja dengan sikap positif dan 68,8% negatif. Jika dihitung rata-rata kenaikan sikap positif, kelompok perlakuan mengalami peningkatan sebesar 34,3% (dari 56,3% menjadi 90,6%). Sementara pada kelompok kontrol, terjadi penurunan sikap positif sebesar 6,2% (dari 37,5% menjadi 31,3%).

4. Pengaruh Edukasi Media *Flashcard* Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah di SMK IT Ibnu Ahkam Pangandaran

Tabel 5. Pengaruh Edukasi Media *Flashcard* terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja

Pengukuran	N	Perlakuan			Kontrol		
		Mean	SD	p value	Mean	SD	p value
Pre-test	32	1,56	0,759	<0,001	1,94	0,759	0,314
Post-test	32	1,03	0,177		1,78	0,659	

Sumber: Data primer 2025

Sebagaimana tertera pada Tabel 5, tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah diukur dalam dua kelompok terpisah, yakni kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, dengan masing-masing 32 partisipan. Penilaian ini dilaksanakan pada fase pra-intervensi (*pretest*) dan pasca-intervensi (*posttest*).

Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata (mean) tingkat pengetahuan pada kelompok perlakuan adalah 1,56 dengan standar deviasi (SD) sebesar 0,759. Setelah diberikan intervensi berupa media *flashcard*, hasil *posttest* menunjukkan nilai rata-rata skor menjadi 1,03 dengan standar deviasi 0,177. Berdasarkan uji wilcoxon diperoleh nilai *p value* sebesar <0,001, yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok perlakuan.

Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi apapun, hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,94 dengan standar deviasi 0,759. Pada *posttest*, nilai rata-rata mengalami penurunan menjadi 1,78 dengan standar deviasi 0,659. Namun, nilai *p value* yang diuji menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh sebesar 0,314 yang artinya tidak terdapat perubahan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

5. Pengaruh Edukasi Media *Flashcard* Terhadap Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah di SMK IT Ibnu Ahkam Pangandaran

Tabel 6. Pengaruh Edukasi Media Flashcard terhadap Sikap Remaja

Pengukuran	N	Perlakuan			Kontrol		
		Mean	SD	p value	Mean	SD	p value
Pre-test	32	1,44	0,504	0,002	1,63	0,492	0,617
Post-test	32	1,16	0,369		1,69	0,417	

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa pada kelompok perlakuan, hasil pengukuran sikap *pretest* menunjukkan nilai rata-rata (mean) *pretest* sebesar 1,44 dengan standar deviasi (SD) sebesar 0,504. Setelah diberikan intervensi media *flashcard*, hasil *posttest* menunjukkan penurunan nilai rata-rata menjadi 1,16 dengan standar deviasi 0,369. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon*, didapatkan *p value* sebesar 0,002, yang dapat diartikan terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap remaja sebelum dan setelah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan.

Sementara itu, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi apapun, hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,63 dengan SD 0,492, dan pada *posttest* nilai rata-rata menjadi 1,69 dengan SD 0,417. Namun nilai *p* yang diperoleh sebesar 0,617, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap remaja dalam kelompok kontrolanta sebelum dan sesudah pengukuran.

3.2. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil distribusi frekuensi karakteristik berdasarakan usia responden pada kelompok perlakuan menunjukan bahwa sebagian besar berada pada kategori usia 15 tahun (28,1%), diikuti oleh kategori usia 17 tahun (25%), kategori usia 19 tahun (21,9%), kategori usia 16 tahun (15,6%), dan yang terakhir ada kategori usia 18 tahun (9,4%). Sementara pada kelompok kontrol, sebagian besar responden juga berada pada kategori 15 tahun yaitu sebanyak (71,9%), disusul oleh kategori usia 16 tahun (18,8%), lalu kategori usia 17 tahun (6,3%), dan hanya sedikit yang berusia 18 tahun (3,1%) serta tidak ada yang termasuk dalam kategori usia 19 tahun.

Pada penelitian ini responden merupakan siswa/i Sekolah Menengah Kejuruan yang umumnya berusia 15-19 tahun, maknanya usia responden termasuk kedalam kategori remaja akhir. Berdasarkan hasil data diatas penelitian ini didominasi oleh responden dengan usia 15 tahun pada kedua kelompok. Pada fase ini, remaja mulai mengalami perkembangan penting dalam aspek sosial, emosional, dan seksual, termasuk tumbuhnya minat terhadap hubungan sosial, pencarian pengalaman baru, pembentukan identitas seksual yang menetap, serta munculnya sikap yang lebih seimbang antara kepentingan pribadi dan orang lain, sehingga sangat penting untuk diberikan informasi edukatif tentang seks pranikah [13].

Perbedaan distribusi usia ini penting untuk diperhatikan, sebab usia berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan psikososial remaja. Kemampuan berpikir reflektif dan logis meningkat seiring dengan usia, di mana remaja usia pertengahan hingga akhir lebih mampu memahami pesan-pesan edukatif yang kompleks seperti risiko seks pranikah. Temuan dari program SETARA oleh GEAS juga menunjukkan bahwa intervensi edukasi seksual cenderung lebih efektif diterima oleh remaja yang lebih matang secara kognitif dan emosional [14]. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keragaman usia, khususnya dominasi remaja usia lebih dewasa dalam kelompok perlakuan, kemungkinan

besar turut berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi edukatif yang dilakukan.

Penjelasan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Scull et al. dalam jurnal *Health Education Research*, karakteristik usia remaja menjadikan mereka sangat dipengaruhi oleh faktor sosial media, sehingga pendidikan seksual yang sesuai usia sangat krusial dalam membentuk sikap dan pengetahuan yang sehat [15].

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki di kedua kelompok. Pada kelompok perlakuan, terdapat 20 perempuan (62,5%) dan 12 laki-laki (37,5%). Sedangkan pada kelompok kontrol, terdiri atas 23 perempuan (71,9%) dan 9 laki-laki (28,1%). Secara keseluruhan, jika dirata-ratakan, persentase perempuan dari total responden kedua kelompok adalah sebesar 67,2%, sedangkan laki-laki sebesar 32,8%. Proporsi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam penelitian ini lebih tinggi, dan hal tersebut sangat relevan dengan efektivitas edukasi yang diberikan.

Perbedaan jumlah berdasarkan data diatas menunjukan bahwa populasi responden didominasi oleh perempuan. Perbedaan jenis kelamin penting untuk diperhatikan karena faktor gender dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap permasalahan seksualitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perempuan lebih memiliki kepekaan dan kesadaran tinggi terhadap materi pendidikan seks dibandingkan dengan laki-laki, karena adanya tekanan sosial dan peran gender yang berbeda [16].

Lebih lanjut, temuan dari Pinandari et al. dalam *Journal of Adolescent Health* menunjukkan bahwa remaja perempuan Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman dan komunikasi kesehatan seksual setelah mengikuti program gender-transformative, dibandingkan dengan remaja laki-laki yang peningkatannya relatif lebih kecil [17].

Remaja perempuan cenderung memiliki skor lebih tinggi dalam kesejahteraan seksual dan pemahaman terhadap hak-hak kesehatan reproduksi. Selain itu, gaya belajar perempuan yang lebih afektif dan naratif juga sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti penggunaan *flashcard* dan diskusi reflektif. Sementara itu, laki-laki cenderung menunjukkan resistensi atau keterbatasan dalam menerima materi edukasi seks yang normatif, sehingga pendekatan terhadap mereka harus lebih kontekstual dan berbasis dialog [14]. Berdasarkan hal tersebut, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini sangat mungkin menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap terhadap seks pranikah dalam kelompok perlakuan.

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Setelah Diberikan Intervensi Pada Masing-Masing Kelompok

Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, baik pada fase pra-intervensi maupun pasca-intervensi. Pada pengukuran *pretest*, mayoritas responden di kelompok perlakuan sudah memiliki basis pengetahuan yang memadai, dengan 59,4% tergolong dalam kategori Baik, 25% Cukup, dan hanya 15,6% yang masih Kurang. Sebaliknya, kelompok kontrol

menunjukkan profil pengetahuan awal yang lebih rendah, di mana hanya 31,3% responden berada pada kategori Baik, 43,8% Cukup, dan 25% masih tergolong Kurang. Hasil distribusi tersebut menandakan bahwa secara umum, remaja pada kedua kelompok belum memiliki pemahaman yang merata tentang seks pranikah sebelum diberikan intervensi, walaupun kelompok perlakuan sedikit lebih unggul pada tahap awal.

Setelah diberikan intervensi berupa media *flashcard*, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan yang sangat signifikan pada responden kelompok perlakuan. Berdasar hasil *posttest*, 96,9% responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, hanya 3,1% yang termasuk kedalam kategori cukup, dan tidak terdapat responden dengan kategori pengetahuan kurang. Namun sebaliknya, pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi, perubahan yang terjadi tidak terlalu menonjol. Presentase responden yang memiliki pengetahuan baik meningkat sedikit, dari 31,3% menjadi 34,4% sementara mayoritas berada pada kategori cukup sebesar 53,1% dan 12,5% masih berada pada kategori pengetahuan kurang. Kenaikan pengetahuan pada kelompok perlakuan mencapai 37,5%, sedangkan pada kelompok kontrol hanya naik 3,1%. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa media *flashcard* berperan penting dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang topik seks pranikah.

Menariknya, meskipun tidak diberikan media edukasi seperti *flashcard*, kelompok kontrol tetap menunjukkan sedikit peningkatan pengetahuan sebesar 3,1%. Kenaikan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, efek dari pengisian *pretest* itu sendiri dapat memicu rasa ingin tahu responden terhadap topik yang ditanyakan, sehingga secara tidak langsung mendorong mereka untuk mencari tahu lebih lanjut secara mandiri, baik melalui internet, teman sebaya, atau lingkungan sekolah. Fenomena ini dikenal sebagai *testing effect*, yaitu peningkatan retensi informasi yang muncul hanya karena proses pengujian awal. Kedua, adanya interaksi informal antar siswa dari kelompok perlakuan dan kontrol dalam lingkungan sekolah yang sama juga memungkinkan terjadinya alih informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama pada topik yang dianggap menarik atau tabu. Hal ini didukung oleh studi Zakiah et al. yang menemukan bahwa diskusi antar teman sebaya merupakan salah satu sumber utama peningkatan pengetahuan seksual remaja di luar intervensi. Ketiga, pengaruh eksternal seperti akses terhadap media sosial, konten edukatif di internet, atau pelajaran di luar penelitian juga bisa menjadi faktor yang tidak terkontrol namun tetap berkontribusi terhadap perubahan pengetahuan responden di kelompok kontrol [18]. Dengan demikian, meskipun peningkatan tersebut kecil, tetap ada kemungkinan bahwa faktor-faktor eksternal turut berperan dalam membentuk kesadaran pengetahuan remaja di luar intervensi penelitian.

Efektivitas media *flashcard* dalam meningkatkan pengetahuan remaja diperkuat oleh beberapa hasil penelitian terdahulu [19] dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan *flashcard* secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pendidikan kesehatan reproduksi, dengan nilai signifikansi $p=0,001$. Penelitian serupa juga dikemukakan oleh [20] yang membandingkan efektivitas media ceramah dan *flashcard* dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual pranikah, dan hasilnya menunjukkan bahwa media *flashcard* lebih unggul dengan $p=0,010$, hal tersebut memperkuat temuan bahwa media ini efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara praktis dan menarik.

Remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik khusus dimana mereka berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh negatif. Penelitian di SMK Negeri 1 Kedawung Sragen oleh [21] menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah pada siswa

kelas XI masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. SMK IT Ibnu Ahkam sebagai institusi pendidikan berbasis Islam memiliki keunggulan dalam menyatukan nilai-nilai agama dengan pendidikan kesehatan reproduksi. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian oleh [22] dalam jurnal PROMOTOR yang menekankan pentingnya islamisasi ilmu kesehatan dalam konteks pendidikan remaja.

3. Sikap Responden Sebelum Dan Setelah Diberikan Intervensi Pada Masing-Masing Kelompok

Data distribusi sikap remaja terhadap seks pranikah menunjukkan perubahan yang sangat signifikan pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada hasil pre-test, sebagian besar responden pada kelompok perlakuan memiliki sikap positif terhadap edukasi seks pranikah, yaitu sebanyak 56,3%, sedangkan 43,8% memiliki sikap negatif. Sementara itu, kelompok kontrol menunjukkan dominasi sikap negatif, yakni sebesar 62,5%, dan hanya 37,5% yang memiliki sikap positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi, sikap remaja terhadap seks pranikah masih cenderung kurang terbentuk secara positif, kemungkinan karena minimnya edukasi seksual yang sesuai dengan usia mereka. Sesudah diberikan edukasi melalui media *flashcard*, kelompok perlakuan mengalami peningkatan yang cukup drastis dalam sikap positif menjadi 90,6% dengan hanya 9,4% yang masih memiliki sikap negatif. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya mengalami sedikit perubahan sikap positif menurun menjadi 31,3% dan sikap negatif tetap tinggi pada 68,8%. Jika dihitung rata-rata kenaikan sikap positif, kelompok perlakuan mengalami peningkatan sebesar 34,3% (dari 56,3% menjadi 90,6%). Sementara pada kelompok kontrol, terjadi penurunan sikap positif sebesar 6,2% (dari 37,5% menjadi 31,3%). Data ini menunjukkan bahwa media *flashcard* berperan signifikan dalam membentuk sikap yang lebih positif terhadap edukasi seks pranikah.

Peningkatan sikap positif pada kelompok perlakuan merupakan indikator kuat efektivitas intervensi media *flashcard* yang telah diberikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian quasi eksperimen oleh [19] yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan *flashcard* mengalami peningkatan yang signifikan baik pengetahuan maupun sikap terkait seksualitas ($p=0,001$). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. Ketika remaja diberikan informasi yang akurat dan komprehensif tentang risiko dan konsekuensi seks pranikah, mereka mengalami ketidakseimbangan kognitif yang mendorong perubahan sikap agar konsisten dengan pengetahuan baru yang diperoleh [7].

Penguat tambahan didapatkan dari literatur yang menyoroti peran media edukatif interaktif dalam mengubah sikap remaja, diantaranya adalah penelitian oleh [23] yang menyatakan bahwa edukasi menggunakan media video meningkatkan sikap remaja terhadap pencegahan *Sexually Transmitted Infections* (STIs) dengan nilai signifikansi ($p=0,000$). Sama halnya dengan penelitian oleh (Astuti et al., 2024) menunjukkan bahwa metode video edukasi mampu meningkatkan sikap remaja putri terhadap perilaku seksual pranikah dengan tingkat signifikansi ($p < 0,001$). Beberapa temuan tersebut menegaskan bahwa media visual, termasuk *flashcard*, efektif dalam merangsang perubahan sikap.

Sebaliknya, kelompok kontrol yang tidak diberikan media edukasi khusus justru mengalami penurunan sikap positif. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak adanya bimbingan langsung, terbatasnya akses terhadap informasi yang valid, serta pengaruh lingkungan atau teman sebaya yang kurang mendukung. Temuan oleh Rachmawaty et al. menekankan bahwa tanpa edukasi yang tepat, remaja rentan menerima informasi keliru dari media sosial atau lingkungan pertemanan

yang tidak sehat, sehingga sikap negatif terhadap isu seksualitas bisa semakin menguat [18].

4. Pengaruh Media *Flashcard* Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah

Penelitian yang dilakukan di SMK IT Ibnu Ahkam mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah menunjukkan bahwa kelompok perlakuan yang menerima intervensi media *flashcard* mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan. Secara spesifik, nilai rata-rata (mean) *pretest* kelompok perlakuan adalah 1,56 (SD = 0,759), dan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 1,03 (SD = 0,177). Nilai p sebesar $<0,001$ ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi, nilai rata-rata *pretest* adalah 1,94 dan sedikit menurun menjadi 1,78 pada *posttest*, dengan nilai p sebesar 0,314, yang menunjukkan tidak ada perubahan pengetahuan yang signifikan. Hasil analisis ini sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media *flashcard* efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas. Penelitian oleh [11] menyebutkan bahwa pemberian edukasi melalui media *flashcard* dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, dengan nilai p value sebesar 0,000 dalam pengujian *pretest* dan *posttest*. Hasil serupa juga didapatkan oleh [16] dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan seks secara signifikan dengan p value sebesar 0,005. Berdasarkan literatur yang dikutip dari [24], pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip dalam *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang menekankan pentingnya penyampaian informasi seksual secara akurat, interaktif, dan ramah remaja, seperti yang direkomendasikan oleh UNESCO dan WHO.

Data dari SMK IT Ibnu Ahkam menunjukkan bahwa kelompok yang menerima edukasi dengan media *flashcard* mengalami penurunan skor rata-rata dari 1,44 dengan SD 0,504 menjadi 1,16 dengan SD 0,369 pada *posttest*, dengan nilai p = 0,002, yang menandakan perubahan sikap signifikan. Namun, kelompok kontrol hanya mengalami perubahan non signifikan dari 1,63 dengan SD 0,492 menjadi 1,69 SD=0,417, dengan nilai p = 0,617. Ini menunjukkan bahwa *flashcard* mampu mempengaruhi sikap remaja secara nyata. Temuan ini mendapat dukungan dari literatur, sebuah penelitian kuasi-eksperimental oleh [25] menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media *flashcard* secara signifikan meningkatkan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi ($p < 0,001$).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK IT Ibnu Ahkam Pangandaran, dapat disimpulkan bahwa edukasi menggunakan media *flashcard* terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja tentang seks pranikah. Pada kelompok perlakuan yang menerima intervensi media *flashcard*, terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan baik dari 59,4% menjadi 96,9% dengan nilai $p < 0,001$, serta peningkatan sikap positif dari 56,3% menjadi 90,6% dengan nilai $p = 0,002$. Sebaliknya, kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi tidak menunjukkan perubahan signifikan baik pada tingkat pengetahuan maupun sikap. Karakteristik responden yang didominasi oleh remaja berusia 15 tahun dan berjenis kelamin perempuan turut mendukung keberhasilan intervensi, mengingat kelompok usia dan gender tersebut memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap materi pendidikan kesehatan reproduksi.

Media *flashcard* sebagai instrumen edukasi memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara visual, interaktif, dan mudah dipahami, sehingga mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif bagi remaja dalam memahami risiko dan konsekuensi perilaku seksual pranikah. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan pengembangan variasi media edukatif lainnya dan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku remaja pasca intervensi, serta memperluas cakupan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan beragam untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] A. Bulan, "Kegiatan Operasional Ketahanan Keluarga Berbasis Kelompok Kegiatan Di kampung KB," Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. [Online]. Available: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/599232/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb>
- [2] Y. A. Appulembang, N. A. Fajar, and A. H. Z. Tarigan, "Peran Keluarga dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Palembang," *Analitika*, vol. 11, no. 2, p. 151, 2019, doi: 10.31289/analitika.v11i2.3001.
- [3] KEMENKO PMK, "Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda," Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. [Online]. Available: <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda#:~:text=Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia,mengalami kehamilan yang tidak diinginkan>.
- [4] BPS Ciamis, *Kabupaten Pangandaran Dalam Angka 2020*. Ciamis: Badan Pusat Statistik Ciamis, 2020.
- [5] BPS Pangandaran, *Kabupaten Pangandaran Dalam Angka 2024*. Pangandaran: Badan Pusat Statistik Pangandaran, 2024.
- [6] N. Mirani, Maulida, and Nala Ramadhani, "Edukasi Peningkatan Self Control terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Muhammadiyah Kota Langsa," *ABDIKAN J. Pengabd. Masy. Bid. Sains dan Teknol.*, vol. 1, no. 3, pp. 400–406, 2022, doi: 10.55123/abdikan.v1i3.841.
- [7] R. Andriani, Suhrawardi, and Hapisah, "Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah," *J. Inov. Penelit.*, vol. 2, no. 10, pp. 3441–3446, 2022, [Online]. Available: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>
- [8] I. A. Suandana, B. Hermanto, and L. Agnesia, "Dampak Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komprehensif (Setara) pada 3 Wilayah di Indonesia," *IAKMI J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 51–58, 2020.
- [9] F. U. Patty, N. Tetelepta, S. A. Mahu, V. Linansera, and R. D. Hukubun, "Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual," *ABDIKAN J. Pengabd. Masy. Bid. Sains dan Teknol.*, vol. 1, no. 2, pp. 225–231, 2022, doi: 10.55123/abdikan.v1i2.293.
- [10] K. Sa'diyah, "Pengembangan E-Modul Berbasis Digital Flipbook Untuk Mempermudah Pembelajaran Jarak Jauh Di SMA," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 1298–1308, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i4.561.
- [11] N. E. Kusriani, Kurniyati, and L. Febrina, "Media Flash Card Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)," *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, vol. 8, no. 2, 2024, doi: 10.33757/jik.v8i2.868.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2020. [Online]. Available: <https://anyflip.com/xobw/rfpq>
- [13] D. Pratama and Y. P. Sari, "Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu," *Edukasimu.org*, vol. 1, no. 3, pp. 1–9, 2021, [Online]. Available: <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- [14] A. E. Kågesten, A. W. Pinandari, A. Page, S. A. Wilopo, and M. van Reeuwijk, "Sexual wellbeing in early adolescence: a cross-sectional assessment among girls and boys in urban Indonesia," *Reprod. Health*, vol. 18, no. 1, pp. 1–17, 2021, doi: 10.1186/s12978-021-01199-4.
- [15] A. C. Adigun, H. Qu, and S. Austin, "Is type of practice setting associated with physician's cultural competency training? Analysis from the National Ambulatory Medical Care Survey," *Health Educ. Res.*, vol. 36, no. 1, pp. 1–8, Feb. 2021, doi: 10.1093/her/cyaa048.
- [16] B. Saadah and C. Yulia, "Efektivitas Media Flashcard Untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Pada Siswa," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 2, p. 572, 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i2.13622.
- [17] K. Hunersen *et al.*, "Understanding How Gender Transformative Interventions Affect Adolescent Sexuality: A Cross-Cultural Perspective," *J. Adolesc. Heal. Off. Publ. Soc. Adolesc. Med.*, vol. 73, no.

- 1S, pp. S65–S73, Jul. 2023, doi: 10.1016/j.jadohealth.2023.02.030.
- [18] R. M. Noer, N. Fitrianiingsih, and M. Agusthia, "Pencegahan Perilaku Seks Bebas Dengan Peer Group Education," *War. Dharmawangsa*, vol. 18, no. 3, pp. 899–919, 2024, doi: 10.46576/wdw.v18i3.4757.
- [19] A. Muntaza, N. Desreza, and D. Sartika, "Hubungan Pendidikan Kesehatan melalui Media Flash Card terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa/i Tentang Permasalahan Seksualitas di SMP Kecamatan Darussalam Banda Aceh," *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 9, no. 2, pp. 2615–109, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/3492/1753>
- [20] L. Susilowati and D. Yati, "Pengaruh Flashcard Education terhadap Perilaku Seksual Pranikah Perilaku pada Remaja Jurnal Praktik Keperawatan," *J. Prakt. Keperawatan*, vol. 8, no. 1, pp. 170–175, 2024.
- [21] I. Rahmasari, W. E. Sari, and D. Ifalahma, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah Pada Siswa Kelas Xi Di Smk Negeri 1 Kedawung Sragen," *J. Keperawatan Duta Med.*, vol. 2, no. 1, pp. 31–41, 2022, doi: 10.47701/dutamedika.v2i1.1958.
- [22] Dewinur, M. M. Sari, and F. D. Pertiwi, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Sma Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indaramayu Jawa Barat Tahun 2018," *Promotor*, vol. 1, no. 1, 2018, doi: 10.32832/pro.v1i1.1424.
- [23] Mustar, Hasnidar, H. H. Abbas, and N. N. Safitri, "Efektifitas Video Sebagai Media Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) ada Remaja," *Wind. Heal. J. Kesehat.*, vol. 6, no. 2, pp. 179–189, 2023, doi: 10.33096/woh.v6i2.808.
- [24] UNESCO, "International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach," United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Accessed: Jun. 20, 2025. [Online]. Available: <https://csetoolkit.unesco.org/toolkit/getting-started/what-comprehensive-sexuality-education>
- [25] G. Maulana and Kustin, "The Effect of Health Education Using Flash Card Media on Adolescent Reproductive Health Behavior," *J. Kesehat. Komunitas Indones. (JKKI)*, vol. 5, no. 1, pp. 1–14, 2025.